

# Efektivitas Model Pembelajaran Think-Talk-Write terhadap Keterampilan Mengomunikasikan Pendapat pada Siswa Kelas IV SDN Kelutan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk

**Diterima:**  
16 April 2021  
**Revisi:**  
18 April 2021  
**Terbit:**  
1 Mei 2021

<sup>1\*</sup>Maulana Rahmad Ardiansyah, <sup>2</sup>Kukuh Andri Aka, <sup>3</sup>Novi Nitya Santi

<sup>1,2,3</sup>Universitas Nusantara PGRI Kediri

<sup>1,2,3</sup>Kediri, Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>maulanarahmadardiansyah@gmail.com,

<sup>2</sup>kukuh.andri@unpkediri.ac.id, <sup>3</sup>novi.santi@unpkdr.ac.id

\*Corresponding Author

**Abstrak**— Pada proses pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan di SDN Kelutan, masih banyak siswa yang belum aktif dalam pembelajaran, siswa menerima sumber belajar hanya dari guru dan buku tetapi belum mengembangkan keterampilan proses, sehingga aktivitas siswapun belum maksimal. Hal ini, membuat kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia kurang maksimal, ditunjukkan dengan hasil belajar yang rendah sebanyak 65% yang mendapat nilai di bawah KKM. Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif, teknik penelitian menggunakan eksperimen dengan desain Non Randomized Pretest-Posttest Control Group Design. Subyek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Kelutan 3 Nganjuk terdiri dari 22 siswa pada kelas IV (kelompok eksperimen) dan siswa Kelas IV SDN Kelutan 2 sebanyak 22 siswa kelas IV (kelompok kontrol). Pengumpulan data dilakukan dalam dua kali pertemuan, dengan menggunakan instrumen berupa tes. Teknik analisis yang digunakan adalah uji t paired sampel-test dan uji-t independent sampel t-test. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Think-Talk-Write berpengaruh terhadap keterampilan mengomunikasikan pendapat pada siswa, dengan nilai thitung  $\geq$  ttabel yaitu  $9,507 \geq 2,080$  dengan taraf signifikansi 5%. Selain itu, Model pembelajaran Konvensional berpengaruh terhadap keterampilan mengomunikasikan pendapat pada siswa, dengan nilai thitung  $\geq$  ttabel yaitu  $10,782 \geq 2,080$  dengan taraf signifikansi 5%. Hasil lainnya adalah ada perbedaan pengaruh penggunaan model Think-Talk-Write dibanding model Konvensional terhadap keterampilan mengomunikasikan pendapat pada siswa kelas. Hal ini dapat dibuktikan dari thitung  $3,001 \geq$  ttabel 2,018 pada taraf signifikan 5%.

**Kata Kunci**— Model Pembelajaran Think-Talk-Write, Keterampilan Mengomunikasikan Pendapat

**Abstract**— *The Indonesian language learning process carried out at SDN Kelutan, there are still many students who are not yet active in learning, students only receive learning resources from teachers and books, have not developed process skills, so that student activities are not optimal. This makes the quality of Indonesian language learning less than optimal, as indicated by the low learning outcomes of 65% who score below the KKM. The research approach is quantitative, the research technique uses an experimental design with a Non-Randomized Pretest-Posttest Control Group Design. The research subjects were grade IV SDN Kelutan 3 Nganjuk consisting of 22 students (experimental group) and class IV SDN Kelutan 2 students as many as 22 students (control group). Data collection was carried out in two meetings, using an instrument in the form of a test. The analysis technique used is the paired t-test sample-test and t-test independent sample t-test. Based on the results of the analysis, it can be concluded that the Think-Talk-Write learning model has an effect on the skills of communicating opinions to students, with a value of tcount  $\geq$  t table, namely  $9.507 \geq 2.080$  with a significance level of 5%. In addition, the conventional learning model has an effect on the skills of communicating opinions to students, with a value of tcount  $\geq$  t table, namely  $10.782 \geq 2.080$  with a significance level of 5%. Another result is the difference in the influence of the Think-Talk-Write model compared to the conventional model on the skills of communicating opinions to students. This can be proven from tcount  $3.001 \geq$  ttable 2.018 at a significant level of 5%.*

**Keywords**— *Think-Talk-Write Learning Model, Skills to Communicate Opinions*

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam pembangunan bangsa yang diselenggarakan di setiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, bahkan pendidikan di lembaga nonformal dan informal. Pendidikan sekolah dasar sebagai jenjang paling dasar pada pendidikan formal mempunyai peran besar bagi keberlangsungan proses pendidikan selanjutnya. Pendidikan dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia melalui proses pembelajaran dan pelatihan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang, 2003).

Pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak siswa yang merupakan generasi penerus bangsa yang cerdas dan bermartabat. Selain memiliki fungsi, pendidikan nasional juga memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki pada peserta didik agar dapat menjadi seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, menjadi peserta didik yang sehat jasmani dan rohani, memiliki kecakapan dalam kehidupan, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut tidak dapat terwujud apabila tidak ada peran serta seorang pendidik yaitu guru. Seorang guru merupakan figur sentral yang bertanggung jawab menjalankan profesinya dan menjadi ujung tombak dalam pendidikan nasional, demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Figur sentral guru tertuang dalam Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (pasal 1 ayat 1) dinyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional bersama dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik jalur pendidikan formal demi tercapainya tujuan pendidikan nasional”. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran dalam profesinya dan keberhasilan guru dalam mengelola proses pembelajaran menjadi tolak ukur tercapainya tujuan pendidikan nasional. Peran guru dalam kegiatan proses belajar di sekolah (formal) adalah membuat siswa mampu memahami materi yang telah disampaikan yang bertujuan mendorong siswa lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Guru memiliki peran untuk membimbing siswa menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, yang bertujuan menuntun siswa menjadi individu yang

unggul. Di sisi lain, guru juga berperan mendidik siswa menjadi generasi penerus bangsa yang berkepribadian utuh (Undang, 2005).

Demi tercapainya proses pembelajaran yang baik, seorang guru harus memiliki kompetensi serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat 1 menyebutkan bahwa “kompetensi guru” yang dimaksud meliputi, “Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi” (Undang, 2005).

Secara ringkas dapat dijelaskan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran siswa dengan baik. Kompetensi kepribadian adalah seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, jujur, serta berakhlak mulia. Kompetensi sosial adalah seorang guru harus obyektif, tidak diskriminatif terhadap jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga. Kompetensi profesional adalah seorang guru harus menguasai materi struktur, konsep, pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu. Seorang guru seharusnya mampu mengenali karakteristik dan potensi dari setiap peserta didiknya serta menyadari bahwa setiap individu memiliki keistimewaan masing-masing, sehingga peserta didik juga harus melaksanakan kewajibannya dalam menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.

Peserta didik adalah bagian integral dalam proses pembelajaran yang juga harus berperan aktif agar tujuan pembelajaran tercapai. Selama kegiatan pembelajaran seorang peserta didik memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Keberhasilan pendidikan akan mengantarkan siswa pada hasil belajar yang meningkat. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Bagi seorang guru, hasil belajar siswa tersebut dapat digunakan untuk melakukan perbaikan, evaluasi dan mengadakan analisis tentang hasil belajar peserta didik di kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan di SDN Kelutan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk, guru waktu melaksanakan pembelajaran hanya dengan menggunakan pola pembelajaran konvensional, yaitu berupa ceramah, tanya jawab dan penugasan. Pembelajaran tidak menggunakan model yang inovatif, sehingga membuat siswa jenuh dan kurang bersemangat. Proses pembelajaran seperti ini bila dilakukan secara terus menerus akan berdampak tidak baik bagi siswa karena cenderung membosankan dan monoton, sehingga proses pembelajaran kurang maksimal karena proses pembelajaran berpusat pada guru, siswa cenderung pasif dan kurang bisa berkembang. Hal ini dapat diketahui dari nilai Ulangan Harian

peserta didik, bahwa 65% nilai peserta didik di bawah KKM diduga disebabkan karena pembelajaran yang monoton (ceramah), dan perlu adanya pembenahan supaya siswa paham dengan materi yang dipelajari.

Seperti yang disebutkan di atas seorang guru harus berupaya memikirkan suatu model yang tepat untuk pembelajaran supaya peserta didik semua paham dengan materi yang disampaikan. Pemilihan model pembelajaran juga harus melihat kondisi peserta didik supaya proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Salah satu model pembelajaran yang tepat dalam mengatasi permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Kelutan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk adalah dengan menggunakan model pembelajaran Think-Talk-Write, menurut Aris Shoimin (2014), bahwa model Think-Talk-Write memiliki kelebihan, yaitu:

- 1) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi ajar.
- 2) Dengan memberikan soal open ended dapat mengembangkan ketrampilan berfikir kritis dan kreatif.
- 3) Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.
- 4) Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru bahkan dengan diri mereka sendiri.

Dengan adanya kelebihan model pembelajaran Think-Talk-Write akan membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran karena siswa melakukan kegiatan diskusi dengan kakak dan orang tua untuk bertukar pendapat sehingga membuat siswa berpikir kritis. Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Febryanty (2014) bahwa terdapat peningkatan dari hasil belajar sebelum dan sesudah diberikan model pembelajaran Think-Talk-Write. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran Think-Talk-Write mampu menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mengemukakan pendapat pada group whatshap. Berdasarkan uraian di atas maka diangkat penelitian dengan judul, "Pengaruh Model Pembelajaran Think-Talk-Write Terhadap Keterampilan Mengomunikasikan Pendapat Pada Siswa Kelas IV SDN Kelutan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk.

## II. METODE

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik eksperimen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena data-data penelitian cenderung bersifat angka yang kemudian dianalisis menggunakan statistik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2015) "Karena penelitian kuantitatif data-data variabel penelitian berupa angka dan analisis menggunakan statistik". Penelitian ini dilakukan di SDN Kelutan 3 dan SDN Kelutan 2

kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk pada tahun ajaran 2020/2021. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil dalam waktu kurang lebih 6 bulan dari bulan Agustus 2020 s/d Januari 2021. Populasi adalah seluruh siswa kelas IV SDN Kelutan 1, SDN Kelutan 2 dan SDN Kelutan 3 Kecamatan Ngronggot Kabupa-ten Nganjuk sebanyak 44 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas IV SDN Kelutan 3 dan SDN Kelutan 2 Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk dengan jumlah siswa kelas IV SDN Kelutan 3 sebanyak 22 siswa dan SDN Kelutan 2 sebanyak 22 siswa. Pengumpulan data menggunakan tes. Teknik analisis data yang digunakan uji-t (paired sample t-test) dan uji-t (independent sample t-test).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Uraian Hasil Data Berdasarkan Hipotesis

Tabel 1. Rangkuman Hasil Hipotesis

No	Hipotesis	df	th	t tabel 5%	Ket
A	B	D	E	F	G
1.	Penggunaan model pembelajaran berpengaruh terhadap keterampilan mengomunikasikan pendapat pada siswa kelas IV SDN Kelutan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk	21	9,507	2,080	Sig.
2.	Penggunaan model pembelajaran <i>Konvensional</i> berpengaruh terhadap keterampilan mengomunikasikan pendapat pada siswa kelas IV SDN Kelutan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk	21	10,782	2,080	Sig.
3.	Ada perbedaan pengaruh penggunaan model <i>Think-Talk-Write</i> dibanding model <i>Konvensional</i> terhadap keterampilan mengomunikasikan pendapat pada siswa kelas IV SDN Kelutan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk	42	3,001	2,018	Sig.

- Hipotesis pertama diterima karena penggunaan model pembelajaran *Think-Talk-Write* berpengaruh terhadap keterampilan mengomunikasikan pendapat pada siswa kelas IV SDN Kelutan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk, nilai  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  yaitu  $9,507 \geq 2,080$  dengan taraf signifikansi 5% = berarti signifikan, maka  $H_0$  ditolak.
- Hipotesis kedua diterima karena penggunaan model pembelajaran *Konvensional* berpengaruh terhadap keterampilan mengomunikasikan pendapat pada siswa kelas IV SDN Kelutan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk, nilai  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  yaitu  $10,782 \geq 2,080$  dengan taraf signifikansi 5% = berarti signifikan, maka  $H_0$  ditolak.

- Hipotesis ketiga diterima karena ada perbedaan pengaruh penggunaan model *Think-Talk-Write* dibanding model Konvensional terhadap keterampilan mengomunikasikan pendapat pada siswa kelas IV SDN Kelutan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk, nilai  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  yaitu  $3,001 \geq 2,018$  dengan taraf signifikansi 5% = berarti signifikan, maka  $H_0$  ditolak.

## B. Pembahasan

- Penggunaan model pembelajaran *Think-Talk-Write* berpengaruh terhadap keterampilan mengomuni-kasikan pendapat pada siswa kelas IV SDN Kelutan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk.

Berdasarkan hasil analisis data, siswa kelas IV SDN Kelutan dinyatakan terampil dalam mengomunikasikan pendapat menggunakan model pembelajaran *Think-Talk-Write*, karena dari 22 siswa diperoleh nilai  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  yaitu  $9,507 \geq 2,080$  dengan taraf signifikansi 5%. Hasil ini diperoleh karena dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Talk-Write* dapat membantu siswa dalam membangun konsep atau ide secara mandiri (konstruktif) dan menuangkannya dalam bentuk komunikasi secara lisan maupun tulisan, sehingga dapat meningkatkan keterampilan mengomunikasikan pendapat. Hal ini dapat dilihat pada hasil pembelajaran menggunakan media whatsapp group sebagai berikut ini.



Gambar 1. Proses Pembelajaran Jarak Jauh

Sesuai dengan pendapat Huda (2014) “*Think-Talk-Write* (TTW) adalah model yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar”. Model ini didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial. Model TTW mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu. Jadi, model pembelajaran *Think-Talk-Write* dapat membantu siswa dalam

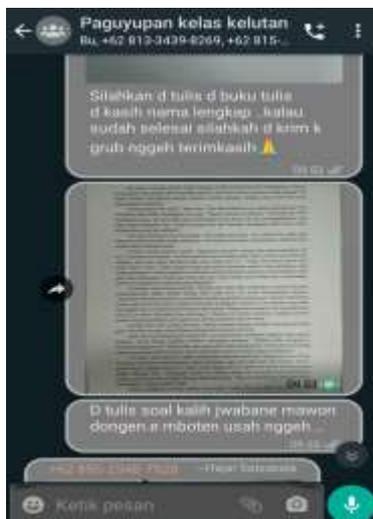
mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur, sehingga siswa lebih mudah dalam keterampilan mengomunikasikan pendapat.

Dengan demikian bahwa model pembelajaran *Think-Talk-Write* efektif untuk membantu siswa mengembang-kan ide-ide dengan cara mengomuni-kasikan pendapat saat proses pembel-an-jaran berlangsung. Model *Think-Talk-Write* dimulai dari keterlibatan siswa yang berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide dengan temannya kemudian menulis hasil diskusi. Model ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok sebanyak 3-5 siswa.

Dalam kelompok ini semua siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengar dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkan melalui tulisan. Sehingga siswa lebih mudah dalam keterampilan mengomunikasikan pendapat dengan perolehan nilai berada di atas KKM > 75 (83,52).

## 2. Penggunaan model pembelajaran Konvensional berpengaruh terhadap keterampilan mengomunikasikan pendapat pada siswa kelas IV SDN Kelutan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk

Berdasarkan hasil analisis data, siswa kelas IV SDN Kelutan dinyatakan kurang terampil dalam mengomuni-kasikan pendapat menggunakan model pembelajaran Konvensional karena dari 21 siswa diperoleh nilai  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  yaitu  $10,782 \geq 2,080$  dengan taraf signifikansi 5%. Hal tersebut dikarena-kan dengan menggunakan model Konvensional digunakan oleh guru saat ingin menyampaikan pelajaran yang mengandung muatan materi, yang memerlukan penjelasan lebih mendalam dan disampaikan langsung oleh guru kepada siswa. Hal ini dapat dilihat pada gambar pembelajaran menggunakan media whatsapp group sebagai berikut ini.



Gambar 2. Proses Pembelajaran Jarak Jauh

Sesuai dengan pendapat Hamzah B. (2008) bahwa “Model pembelajaran Konvensional atau pembelajaran langsung adalah program efektif untuk mengukur pencapaian keahlian dasar, keahlian dalam memahami suatu materi yang dominan diajarkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Jadi, model pembelajaran konvensional merupakan sebuah pembelajaran yang lebih menekankan pada pemberian informasi dari guru kepada siswa. Sumber pembelajaran konvensional lebih banyak bersifat tekstual daripada kontekstual, sehingga siswa belum dapat meningkatkan keterampilan mengomunikasikan pendapat.

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran konvensional ini lebih menekankan kepada tujuan pembelajaran berupa penambahan pengetahuan dan penggambaran secara umum, sehingga proses belajar terlihat sebagai proses menghafal, meniru dan mengulang kembali sesuai apa yang disampaikan pengajar atau pendidik dan peserta didik dituntut untuk dapat mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari melalui kuis atau tes biasa. Misalnya guru memberikan materi bahasa Indonesia keterampilan mengomunikasikan pendapat, materi diberikan begitu saja dengan melihat buku atau sarana lain dan dijelaskan, selanjutnya dilakukan tes untuk mengetahui kemampuan siswa dalam materi yang diberikan tersebut. Sehingga masih siswa belum dapat meningkatkan keterampilan mengomunikasikan pendapat dengan perolehan nilai rata-rata di bawah KKM  $\leq 75$  (74,14%).

3. Ada perbedaan pengaruh penggunaan model *Think-Talk-Write* dibanding model Konvensional terhadap keterampilan mengomunikasikan pendapat pada siswa kelas IV SDN Kelutan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk

Berdasarkan hasil analisis keterampilan mengomunikasikan pendapat yang menjelaskan tentang diterimanya keputusan “Ada perbedaan pengaruh penggunaan model *Think-Talk-Write* dibanding model Konvensional terhadap keterampilan mengomunikasikan pendapat pada siswa kelas IV SDN Kelutan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk”, model pembelajaran *Think-Talk-Write* dapat membantu siswa dalam mengomunikasikan pendapat, sehingga keterampilan siswa dalam mengomunikasikan pendapat meningkat. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan perolehan data nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih baik daripada nilai rata-rata kelompok kontrol pada siswa kelas IV SDN Kelutan. Selain itu, hasil analisis uji t terbukti nilai  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  yaitu  $3,001 \geq 2,018$  pada taraf signifikan 5%.

Model pembelajaran *Think-Talk-Write* cenderung membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran karena di dukung dengan berbagai metode yang memungkinkan siswa terlibat secara mandiri saat proses pembelajaran. Proses pembangunan pengetahu-

an dan pemahaman siswa disuguhkan dengan berbagai macam sumber belajar yang dapat membantu siswa dalam keterampilan mengomunikasikan pendapat. Sesuai teori yang dikemukakan oleh Shoimin (2014) menyebutkan bahwa, “*Think-Talk Write* memiliki kegunaan untuk meningkatkan pemahaman konsep dan komunikasi peserta didik”. Dengan demikian penerapan model pembelajaran *Think-Talk-Write* membantu siswa untuk memperoleh pemahaman pengetahuan secara optimal sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa yang lebih baik. Hal tersebut berbeda dengan model Konvensional yang lebih cenderung membuat siswa bersifat pasif karena proses pembelajaran berpusat pada guru. Siswa hanya diberikan materi yang berupa ceramah membuat situasi saat proses pembelajaran monoton dan mengurangi rasa ingin tahu siswa dalam menggali suatu informasi atau pengetahuan sehingga semangat siswa saat mengikuti proses pembelajaran berkurang. Sesuai teori yang dikemukakan oleh Hamzah (2014) mengungkapkan bahwa “kegunaan model pembelajaran Konvensional yakni, Pembelajaran langsung digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa”. Dengan demikian, model Konvensional kurang signifikan dibanding model *Think-Talk-Write*. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil nilai perolehan rata-rata kelompok eksperimen diperoleh nilai sebesar  $83,52 \geq 74,14$  kelompok konvensional.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, disimpulkan bahwa, penggunaan model pembelajaran *Think-Talk-Write* berpengaruh terhadap keterampilan mengomunikasikan pendapat pada siswa kelas IV SDN Kelutan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk dengan nilai thitung  $\geq$  ttabel yaitu  $9,507 \geq 2,080$  dengan taraf signifikansi 5%. Penggunaan model pembelajaran Konvensional berpengaruh terhadap keterampilan mengomunikasikan pendapat pada siswa kelas IV SDN Kelutan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk dengan nilai thitung  $\geq$  ttabel yaitu  $10,782 \geq 2,080$  dengan taraf signifikansi 5%. Ada perbedaan pengaruh penggunaan model *Think-Talk-Write* dibanding model Konvensional terhadap keterampilan mengomunikasikan pendapat pada siswa kelas IV SDN Kelutan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk. Hal ini dapat dibuktikan dari thitung  $3,001 \geq$  ttabel  $2,018$  pada taraf signifikansi 5%, sehingga  $H_0$  diterima. Dari hasil simpulan di atas, dirumuskan saran untuk penelitian berikutnya dapat mengembangkan model pembelajaran *Think-Talk-Write* yang lebih bermakna dengan menyesuaikan kondisi pandemic covid-19 sesuai protokol kesehatan, sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa terhadap materi yang diajarkan dengan mengembangkan

keterampilan melalui think (berpikir), talk (berbicara/berdiskusi), dan write (menulis) pada group whatshap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aris, Shoimin. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- B. Uno, Hamzah. 2008. Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Depdiknas.
- Febrianty, Astari Hilda. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Think-Talk-Write Terhadap Kemampuan Siswa dalam Menulis Karangan Deskripsi Di Sekolah Dasar. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia. Kampus Tasikmalaya.
- Huda, M. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shoimin, Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang, U. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia*. PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA.
- Undang, U. (2005). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN*. [https://pusdiklat.perpusnas.go.id/public/media/regulasi/2019/11/12/2019\\_11\\_12-03\\_49\\_06\\_9ab7e1fa524ba603bc2cdebe7b7ff93c3.pdf](https://pusdiklat.perpusnas.go.id/public/media/regulasi/2019/11/12/2019_11_12-03_49_06_9ab7e1fa524ba603bc2cdebe7b7ff93c3.pdf)